

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Definisi Strategi

Strategi adalah suatu pendekatan yang berkaitan dengan implementasi ide (gagasan), perencanaan dan pelaksanaan sebuah rangkaian kegiatan dalam jangka waktu tertentu dalam sejarah. Kata “strategi” berasal bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer.<sup>1</sup>

Dalam pengertian lainnya, strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pimpinan organisasi yang terfokus pada tujuan jangka panjang yang disertai dengan perencanaan upaya untuk tercapainya tujuan bersama.<sup>2</sup>

Menurut Moedjiono, strategi merupakan bentuk kegiatan guru dalam mengupayakan terjadinya aspek-aspek serta konsistensi komponen pembentuk sistem pembelajaran tertentu.<sup>3</sup> Sedangkan Wina Sanjaya menyebutkan bahwa strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus ditentukan pengajar dan murid agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Dengan demikian, jika ditinjau dari aspek dakwah, strategi merupakan beberapa konsep yang dirancang untuk mencapai tujuan penyebaran Islam, sedangkan taktik adalah langkah atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo adalah strategi untuk mempengaruhi individu agar mengenal dan mempelajari agama Islam yang diintegrasikan dengan kebudayaan Jawa agarmudah diterima oleh masyarakat Jawa, misalnya Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam melalui pertunjukan wayang.<sup>5</sup>

Strategi memiliki makna perencanaan atau rancangan dari suatu program. Karenanya sangat penting untuk memperhatikan

---

<sup>1</sup> Robert M. Grant, *Analisis Strategi Kontemporer: Konsep, Teknik, Aplikasi*, terj. Secokusomo (Jakarta: Erlangga, 1997), 11.

<sup>2</sup> Huesin Umar, *Strategi Manajemen In Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), 31.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 126.

<sup>5</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 165.

beberapakomponen seperti penyediaan sumber daya yang tepat dan persiapan yang maksimal untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Beberapa unsur yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan, adalah sesuatu yang dikerjakan oleh aktor secara keseluruhan, meliputi kegiatan yang harus diperankan, dilakukan dan dituntaskan oleh para pelaku..
- b. Suasana, adalah suatu keadaan yang berlangsung selama kegiatan, meliputi kondisi fisik, budaya, dan lingkungan masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.
- c. Agen, adalah pelaku atau aktor yang melakukan tindakan-tindakan dalam ruang lingkup tugasnya, meliputi: seluruh aspek kemanusiaan, sikap, kepribadian dan faktor pendukung lainnya.
- d. Agensi, adalah sarana atau sarana sumber daya yang digunakan oleh agen dalam setiap kegiatan, meliputi saluran komunikasi, lembaga (media massa), metode, pesan atau alat lain yang terkait.
- e. Goal, adalah alasan dari suatu tindakan, termasuk: tujuan teoretis, konsekuensi atau hasil yang diharapkan<sup>6</sup>

Setelah unsur-unsur tersebut diketahui dengan jelas, maka organisasi dakwah dapat merencanakan strategi dakwah. Adapun langkah-langkah strategi dakwah menurut Michael Allison dan Jude Kaye, antara lain:

- a. Bersiap-siap, yaitu kiat untuk mengidentifikasi dasar pemikiran untuk membuat rencana strategis, meninjau kembali kematangan rencana yang telah dibuat, memilih anggota yang akan terlibat, merangkum profil dan rekamjejak organisasi.
- b. Mempertegas visi dan misi dengan merancang terlebih dulu rumusnya serta membuat rancangan konsep misi yang akan dijadikan *goals* utama dari organisasi tersebut.
- c. Menganalisa lingkungan sekitar, yaitu dengan mengidentifikasi masalah yang sering muncul, membandingkan strategi yang digunakan masa lalu dan saat ini, mengolektifkan informasi tentang program yang dijalankan, mengolektifkan saran dari *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Hal tersebut akan mempengaruhi individu untuk memberi pertanyaan yang kritis yang harus

---

<sup>6</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 81-82.

- ditanggapi oleh organisasi
- d. Menentukan prioritas dengan menganalisa *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *treath* dari strategi yang direncanakan, menetapkan tujuan dan sasaran strategi, serta mengembangkan proyeksi jangka panjang.
  - e. Menetapkan rancangan strategi yang akan digunakan dengan berdiskusi serta mengkaji ulang rencana konsep agar lebih maksimal.
  - f. Mengimplementasikan rencana strategi dengan cara menerapkan rencana yang telah dibuat, membuat rencana dan anggaran kegiatan tahunan.
  - g. *Controlling* dan evaluasi proses keberjalanan strategi yang telah dibuat serta memperbaharui rencana strategi apabila memang diperlukan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan bahwa diperlukan keterlibatan semua unsur dalam keberhasilan sebuah strategi. Apabila terdapat salah satu unsur yang gagal dalam proses keberjalanannya, maka akan terjadi ketimpangan yang dapat menjadi gangguan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah kiat atau rencana tindakan yang telah disusun dengan matang sebelum kegiatan berlangsung. Aspek ketelitian sangat dibutuhkan dalam proses penyusunan strategi agar rancangan yang didiskusikan sesuai dengan kebutuhan kegiatan sehingga diharapkan akan dapat memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

## 2. Definisi Dakwah

Secara etimologi, istilah dakwah berasal dari kata “*da’wah*” yang tersusun atas tiga yakni *dal*, *ain*, dan *wawu*. Istilah tersebut mempunyai beragam makna diantaranya mengundang, memanggil, meminta, memohon, mendatangkan, mendoakan.<sup>8</sup>

Selain itu, umumnya dakwah dikenal dengan arti mengajak atau menyeru kepada kebajikan. Adapun menurut para ahli, dakwah memiliki arti atau pengertian yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Toha Yahya Omar menyebutkan bahwa dakwah adalah suatu

---

<sup>7</sup> Awaluddin Primay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Syaifudin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), 13

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 6.

kegiatan dimana individu mengajak individu lainnya dengan cara yang bijaksana menuju jalan kebaikan sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Amrullah Ahmad menyebutkan bahwa dakwah merupakan sebuah sistem dimana individu didalamnya berupaya mewujudkan ajaran Islam dari aspek sosiokultural.
- c. Abdul Kadir Munsyi menerangkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam aspek kehidupan secara keseluruhan.
- d. Abu Bakar Zakaria menyebutkan bahwa dakwah adalah bentuk upaya dari para ulama dan individu yang kompeten dalam agama Islam untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait hal yang dibutuhkan untuk kepentingan dunia dan agama.
- e. Abu Risman menuturkan bahwa dakwah ialah bentuk usaha oleh seorang muslim untuk meyakinkan individu lainnya terkait ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa makna dakwah menurut para ahli, dapat dirangkum bahwa dakwah adalah bentuk kegiatan dimana tersirat tujuan untuk saling mengingatkan antar sesama yakni berupa ajakan untuk setia pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, yang dapat dilakukan oleh siapapun tanpa kekerasan dan tidak bertolak belakang dengan norma atau nilai pada ajaran Islam. Dengan demikian, akan tercipta Islam yang damai dan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

### 3. Komponen Dakwah

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam dakwah agar strategi dakwah dapat berhasil yakni dengan memahami komponen-komponen dalam dakwah. Adapun beberapa komponen penting yang harus diperhatikan sebelum berdakwah, antara lain :

- a. *Da'i*, *Da'i* merupakan pelaku utama dalam dakwah sebagai individu yang kompeten dalam agama Islam. Dakwah dapat disampaikan secara lisan, tulisan, perseorangan, maupun diintegrasikan dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok atau organisasi/lembaga.
- b. *Mad'u*, *Mad'u* merupakan sasaran atau individu sebagai objek dakwah secara umum baik individu maupun kelompok, muslim maupun non muslim.

---

<sup>9</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, 11-15.

- c. *Maddah* atau pesan atau materi yang ingin disampaikan *da'i* kepada *Mad'u*. *Maddah* berisikan hal yang berkaitan dengan agama, syariah, mu'amalah, akhlak dalam Islam dan tidak bertentangan dengan *core value* agama Islam
- d. *Wasilah* atau media yang diperlukan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam).
- e. *Thariqah*, adalah metode yang digunakan oleh para mubaligh untuk menjelaskan materi ajaran dakwah. *Thariqah* dapat dilakukan dengan *bil hikmah, bil mau'izatul hasanah dan mujadalah*.
- f. *Atsar* adalah proses umpan balik atas materi dakwah yang diterima oleh *mad'u*. Sangat penting bagi *Atsar* untuk mengetahui berhasil tidaknya *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas, sebuah kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan baik jika semua komponen telah dipersiapkan dengan maksimal. Namun jika salah satu komponen tersebut tidak maksimal dalam persiapannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang dapat mengganggu keberhasilan dakwah.

#### 4. Strategi Dakwah

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz dijelaskan ahwa strategi dakwah adalah suatu rencana yang mengandung serangkaian kegiatan yang untuk mencapai tujuan atau esensi dari dakwah.<sup>11</sup> Perencanaan yang dimaksud adalah pemilihan metode yang akan digunakan dan penggunaan sumber daya yang berbeda, semua hal ini diatur sedemikian rupa sehingga beberapa hal dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seorang *da'i* dapat dengan mudah melakukan dakwah tanpa persiapan apapun. Namun konsekuensinya tentu ketika sang *da'i* bingung apa yang hendak dilakukannya dalam menjalankan proses dakwah. Oleh karena itu, dakwah yang baik, dilakukan sesuai rencana awal yang sistematis, sehingga diharapkan metode tersebut dapat menunjang keberhasilan dakwah.

Sedangkan penjelasan dari Luthfi Hidayah menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah proses penentuan langkah sistematis untuk mencapai tujuan dakwah dalam situasi dan keadaan tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wahyu Ilahi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 34.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 349.

<sup>12</sup> Luthfi Hidayah, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Samin," *Islamic*

Sebagai contoh, Percetakan Menara Kudus memilih metode *bil qalam* sebagai strategi dakwah untuk mengatasi permasalahan sebelum berdirinya Percetakan Menara Kudus, sehingga diharapkan menjadi satu kesatuan kerjasama agar kegiatan dakwah di wilayah Kabupaten Kota Kudus dapat berfungsi secara maksimal.

Adapun perencanaan strategi dakwah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah yaitu:

- a. Mendefinisikan tujuan ideal secara rinci.
- b. Merumuskan masalah utama umat Islam.
- c. Mengartikulasikan isi dakwah.
- d. Mengembangkan paket dakwah.
- e. Evaluasi kegiatan dakwah.<sup>13</sup>

Oleh karenanya, strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang prural dalam konteks sosial budaya tertentu. Hal tersebut dikarenakan dakwah Islam dilakukan atas aspek sosial budaya yang telah mengakar nilai, pandangan hidup dan sistem tertentu dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Perencanaan strategidalamdakwah oeru dipersiapkan dengan optimal. Dalam dakwah kelembagaan, perencanaan strategis harus dilakukan analisa SWOT terlebih dulu sebelum pelaksanaannya meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi dakwah.<sup>15</sup> Hal ini tentunya diperlukan agar da'i dapat menganalisa potensi dan kelemahan apa yang dimilikinya, sehingga da'i dapat merencanakan strategi menyesuaikan kondisi yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dakwah.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi dakwah,diantaranya:

- a. Cara berpikir yang terbuka dan dinamis serta berpadangan ilmiah arus dikembangkan oleh umat Islam.
- b. Umat Islam hendaknya meningkatkan kepribadian baik agar dapat menyesuaikan emosi dengan lingkungan berbeda paham dan lebih menghargai pendapat orang.

---

*Communication Journal* 4, no. 1 (2019), 95.

<sup>13</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 70-75.

<sup>14</sup> Amrullah Ahmad, *Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja* (Semarang: APDI Unit Fakultas Walisongo, 2008), 41.

<sup>15</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 356.

- c. Meluaskan wawasan khazanah ilmu termasuk teknologi, agar pesan yang disampaikan dalam dakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>16</sup>

Strategi dakwah adalah hal yang tidak bisa diremehkan. Karena memiliki strategi dakwah sedikit banyak dapat memberikan kontribusi bagi kelancaran proses dakwah itu sendiri. Dengan demikian, tujuan dakwah dapat tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan diawal. Selain itu, pemilihan strategi yang tepat dan tepat sangat penting untuk meminimalisir kendala yang dapat menghambat kelancaran program dakwah.

## 5. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Strategi dakwah dirancang untuk memudahkan sistem pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah memiliki beberapa versi yang dapat disesuaikan dengan kondisi *mad'u* atau sasaran dakwah yang akan di hadapi. Pembagian tersebut antara lain dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

### a. Strategi Sentimental

Strategi sentimental adalah strategi dakwah yang menitikberatkan pada aspek qolbu, penggerak emosi dan pemikiran batin *mad'u* sendiri. Strategi ini tepat untuk mengusir (menolak) *mad'u* dan mereka yang dianggap lemah, seperti wanita, anak-anak, mualaf, dan lainnya. Dengan pendekatan ini, harapannya akan menyentuh hati mereka sehingga kembali mengingat kebesaran Allah SWT.

### b. Strategi Rasional

Strategi rasional adalah strategi dakwah yang dalam beberapa metode menitikberatkan pada aspek akal. Dalam strategi ini, *da'i* mengarahkan *mad'u* untuk berpikir logis. Strategi ini tepat jika digunakan untuk kalangan non muslim atau intelektual yang ingin berdialog dengan tingkat rasionalitas yang tinggi. Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi ini ketika berhadapan dengan argumen para pemimpin Yahudi yang dikenal logikanya.

### c. Strategi Indriawi

Strategi indriawi juga merupakan strategi eksperimental, dimana sistem dakwah berorientasi pada pikiran dan mengikuti bukti penelitian ilmiah. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan ke-Agungan Allah SWT

---

<sup>16</sup> M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 8.

dengan menggunakan indera manusia. Salah satu keajaiban yang bisa dijadikan bukti kebesaran Allah SWT adalah Al-Quran sebagai pedoman dan sumber kebenaran sampai hari akhir.

Selain itu, jika dilihat dari penerapan dan cara kerja terbagi menjadi 3, yakni terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 dan penjelasan sebagai berikut:

رَبَّنَا وَبَعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

### 1) Strategi Tilawah

Strategi tilawah adalah strategi dimana *mad'u* mendengarkan materi yang disampaikan oleh *da'i*. Dengan kata lain, strategi ini membutuhkan komunikasi dua arah yang baik secara lisan maupun tulisan. Strategi ini sering diterapkan pada kelompok yang berbeda, salah satunya dikalangan santri.

### 2) Strategi Tazkiyah

Strategi tazkiyah lebih menekankan pada aspek psikologi. Sasaran dari strategi ini adalah individu dengan perilaku, pemikiran dan jiwa yang negatif dimana salah satu fungsi dakwah adalah mensucikan jasmani dan rohani manusia.

### 3) Strategi Ta'lim

Strategi ini sejalan dengan strategi tilawah, hanya dilaksanakan secara lebih komprehensif, formal dan sistematis. Strategi ini khusus diterapkan pada individu atau objek tertentu. Artinya *mad'u* yang dipimpin oleh *da'i* harus konsisten dan tidak berubah, serta kontinu dalam menerima dakwah.<sup>17</sup>

## B. Moderasi Beragama

### 1. Definisi Keberagamaan

Dalam istilah keberagamaan terdapat kata “agama” yang berarti memeluk (menjalankan), sedangkan “keragaman” merujuk pada kesadaran individu dalam melaksanakan ajaran agamanya. Kesadaran dapat berasal dari banyak hal, dari diri sendiri atau motivasi dari orang lain. Namun, sama sama mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mengamalkan semua ajaran yang dianutnya untuk

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2008), 355 - 356.

mengharap ridha Allah SWT.

Keterikatan antara manusia dan agama adalah hubungan yang alami. Agama melebur dalam fitrah manusia sebagai kepatuhan, kerinduan akan kegiatan spiritual dan sifat-sifat mulia. Oleh karena itu, ketika orang menyimpang dari kodratnya, secara psikologis mereka bersalah dan berdosa atas perbuatannya (rasa bersalah).<sup>18</sup> Hal ini sesuai dari pernyataan bahwa tujuan hidup manusia adalah melakukan ibadah kepada Tuhannya, oleh karena itu, agama berperan penting sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

Keberagamaan adalah sesuatu aspek yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hal tersebut merupakan suatu kebebasan untuk memilih. Individu dikatakan taat beragama jika benar ikhlas dalam menunaikan setiap ajaran yang dianutnya. Jika individu melakukan perintahnya karena paksaan atau hanya untuk pertunjukan, maka tidak bisa disebut sebagai hamba yang patuh.

Kehidupan beragama pada hakekatnya terkait dengan keyakianan individu dengan adanya kekuatan supranatural yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.<sup>19</sup> Karenanya, tidak mungkin jika segala sesuatu di jagad raya berfungsi secara mandiri tanpa entitas yang mengendalikan segalanya, maka diyakini bahwa Yang Mahakuasa adalah yang mengendalikan alam semesta dan segala isinya.

Tingkat dan kualitas keberagamaan pasti berbeda antar individu satu dengan lainnya dimana dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kondisi lingkungan sekitar. Misalnya, jika individu tinggal dan bekerja di lingkungan yang kurang taat dalam agama, secara tidak sadar individu tersebut akan mengikuti kebiasaan buruk lingkungannya. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan mendukung untuk taat dalam beribadah, maka secara tidak sadar individu tersebut menjadi semakin beriman dalam hal beribadah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah perilaku individu dan masyarakat dalam aspek agama, dimana dapat mempengaruhi tingkat ketaatan terhadap perintah Tuhan. Dengan demikian, keimanan tidak menunjukkan value tetapi dapat dilihat dari karakter dan perilaku

---

<sup>18</sup> H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta Rajawali Pers, 2015), 138.

<sup>19</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 1.

individu.

## 2. Dimensi Keberagamaan

Agama adalah tempat untuk menemukan tujuan hidup yang paling utama. Pada urutannya, diyakini bahwa agama merupakan sumber motivasi dan perilaku individu dalam hubungan sosial.<sup>20</sup> Oleh karena itu, tidak heran jika individu dengan ilmu agama baik juga cenderung memiliki perilaku dan karakter yang positif. Meski tidak bisa dijadikan jaminan karena tidak sedikit orang yang berilmu agama baik, namun sebenarnya tidak selaras dengan sikap yang baik pula.

Sebagai asas dan pedoman hidup, iman dipercaya sebagai kebenaran mutlak. Bagi pemeluk agama, khususnya individu dengan fanatisme, meyakini bahwa agama merupakan ajaran yang mutlak karena bersumber langsung dari Tuhan, wahyu dan perintah yang jelas dan tanpa penafsiran apapun.<sup>21</sup>

Berdiskusi terkait Agama memang merupakan suatu hal yang sensitif rumit untuk diargumentasikan. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang karakteristik dari agama itu sendiri. Menurut Roland Robertson, keragaman masyarakat memiliki lima dimensi, yaitu:

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah harapan agar umat beragama secara ketat mengikuti teologi tertentu, seperti Muslim yang mengikuti teologi Islam dan komunitas Kristen yang mengikuti teologi Kristen.

### b. Dimensi Praktek Agama

Praktek keagamaan meliputi semua tindakan dalam ibadah, ketaatan, dan hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap iman yang diyakini. Adapun contoh praktik keagamaan meliputi:

#### 1) Percaya terhadap Kekuatan Ghaib

Hal ini didasarkan pada keyakinan akan kekuatan supernatural yaitu Tuhan, yang mengendalikan pergerakan alam semesta atau yang ada di dalam alam fisik (metafisik). Tuhan, roh, keajaiban dan dunia gaib adalah hal yang berkaitan dengan dunia gaib.

---

<sup>20</sup> Noor Ma'rufin, *Sosiologi Agama* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2006), 231.

<sup>21</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 55.

## 2) Sakral

Sakral adalah suatu keyakinan yang menitikberatkan pada benda atau alat dalam upacara keagamaan dan sesuatu yang menjadi hasil dari proses tersebut. Mensakralkan adalah suatu bentuk kesenangan pada tempat, orang, dan benda tertentu yang dianggap istimewa.

## 3) Ritual

Kepercayaan akan kesakralan membutuhkan perlakuan khusus dari manusia. Proses upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara rasional, dikarenakan sesuatu yang dianggap sakral, maka perlakuannya tidak bisa sembarangan. Ada aturan tertentu yang harus diikuti dan ada juga pantangan yang harus dihindari.

## 4) Mistisisme dan Kebatinan

Mistis adalah kekuatan tersembunyi secara spiritual yang dapat membangkitkan kekaguman dan rasa hormat. Mistisisme juga berarti pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran yang mutlak, yang diperoleh melalui kegiatan meditasi dan kontemplasi spiritual bukan melalui akal pikiran atau panca indra.<sup>22</sup>

### c. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman menjelaskan tentang fakta bahwa pengalaman secara tidak langsung dapat mempengaruhi religiusitas, karena hakikat pengalaman religious adalah kepekaan terhadap nilai-nilai sacral agama, sehingga dalam praktiknya tidak hanya bersifat alamiah, tetapi juga harus bersifat kultural.

### d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan mengacu pada kepercayaan dasar, kitab suci, dan adat istiadat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama seseorang dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang diperoleh tentang agama yang di anutnya.<sup>23</sup>

Agama dan kepercayaan yang berbeda juga menawarkan cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Kiat tersebut bergantung pada kondisi sosiokultural yang

---

<sup>22</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 61-106.

<sup>23</sup> Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 298-299.

berkembang dalam masyarakat. Itulah sebabnya Allah menurunkan agama kepada banyak nabi pada setiap tahap perkembangan dan kebutuhan hidup manusia.<sup>24</sup> Namun, masyarakat juga diberikan kebebasan untuk memilih cara sendiri dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, sepanjang cara tersebut memiliki landasan yang kuat dan tidak bertolak belakang dari ajaran agamanya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagamaan

Keyakinan terhadap agama tidak terlepas dari ajaran keluarga dan masyarakat, serta didasarkan pada ajaran kitab suci yang dipercaya.<sup>25</sup> Religiusitas seseorang tidak berkembang dalam waktu singkat, perkembangan religiusitas membutuhkan jangka waktu tertentu. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agama atau keyakinan seseorang, diantaranya:

- a. **Faktor Internal**, adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh pihak luar. Misalnya motivasi untuk berubah, keinginan untuk memperbaiki diri, introspeksi diri dan lain sebagainya.
- b. **Faktor Eksternal**, adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia. Misalnya keluarga, lingkungan sekitar, persahabatan dan lain sebagainya.

Kedua faktor tersebut berkaitan dengan pembentukan agama masyarakat. Jika motivasinya kuat dari dalam, tetapi lingkungan sekitar tidak mendukungnya, maka akan sangat sulit bagi mereka membentuk agamanya. Sebaliknya, dalam lingkungan yang positif jika tidak ada keinginan perubahan dari dalam akan berdampak sia-sia. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keragaman dalam masyarakat meliputi:

#### a. Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup semua kondisi sosial dalam masyarakat terhadap pembentukan sikap religius, seperti pendidikan dari kedua orang tua, tradisi sosial, dan tekanan lingkungan sosial.

#### b. Faktor Pengalaman

Terdapat tiga jenis pengalaman yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang, antara lain pengalaman dunia nyata, konflik moral, dan keadaan emosi tertentu yang berhubungan dengan agama.

---

<sup>24</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 115.

<sup>25</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 54.

### c. Faktor Kebutuhan

Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan manusia akan mempengaruhi kepuasan dalam beragama, diantaranya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kedamaian, kebutuhan akan pertolongan.

### d. Faktor Proses Pemikiran

Faktor yang muncul akibat berbagai proses berpikir secara verbal (faktor intelektual), sehingga individu dengan pemikiran kritis terhadap ajaran yang terkandung dalam Islam dapat mempengaruhi keyakinan terhadap agamanya.<sup>26</sup>

Demikian beberapa pandangan tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agama. Pada umumnya keberagaman tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan kemauan yang kuat.

## C. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dapat diartikan sebagai :

1. Pengurangan kekerasan.
2. Penghindaran keekstriman.<sup>27</sup>

Moderasi Islam merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.<sup>28</sup> *Wasathiyah* merupakan kondisi terpuji yang menjaga individu dari kecenderungan terhadap sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang membenarkan sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Pemahaman moderat merupakan karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain dimana pemahaman ini mengarahkan masyarakat kepada dakwah Islam yang mempertahankan toleransi dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal yang mana pemikiran seperti ini hanya berfokus pada hawa nafsu dan logika yang tidak berdasar yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.<sup>29</sup>

Penjelasan oleh Kamali menunjukkan bahwa, *wasathiyyah*

---

<sup>26</sup> Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 29.

<sup>27</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), 15.

<sup>28</sup> Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

<sup>29</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015), 54

adalah aspek penting Islam yang mengandung banyak cabang dalam berbagai bidang dalam Islam. Pada dasarnya, istilah moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga diterapkan oleh agama lainnya.<sup>30</sup> *Wasathiyah* merupakan bentuk keseimbangan dalam berbagai persoalan kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang harus disertai dengan upaya penyesuaian diri dengan situasi berdasarkan arahan dari agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>31</sup> Menurut Nahdlatul Ulama (NU) istilah moderasi beragama dikenal dengan Islam Nusantara yang dikemukakan di Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Islam Nusantara berfokus pada keberagamaan umat muslim di Indonesia yang dapat hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.<sup>32</sup>

Melalui Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya pada 2015 silam, merumuskan bahwa MUI merupakan lembaga yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* dengan makna Islam yang berusaha menempatkan posisi penengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawurwa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).<sup>33</sup>

Menurut Muhammadiyah menyebutkan bahwa istilah moderasi sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Dikutip dalam pidatonya, KH. Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa “Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah”. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih terpuruk dan tertinggal.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

<sup>31</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

<sup>33</sup> Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28.

<sup>34</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung:

Dalam penjelasannya, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa moderasi beragama adalah moderasi (*wasathiyyah*) suatu sikap yang jelas, tegas dan netral serta sistematis. Moderasi beragama bukan hanya kepentingan perorangan, tetapi juga kepentingan kelompok, masyarakat dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang berfokus untuk hidup secara berdampingan dalam kehidupan beragama dan bernegara yang prural.<sup>35</sup> Sedangkan moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash- Shallabi, *wasathiyyah* (moderasi) merupakan hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan banyiah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.<sup>36</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap tegas dalam menghargai dan menyikapi kebhinekaan dalam agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etnis agar dapat mempertahankan persatuan umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

#### D. Karakteristik Moderasi

Karakteristik utama dalam modersi Islam menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Sehingga karakteristik inilah yang menjadikan Islam sebagai Rahmatan li Al- alamin, penuh rasa kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik utama moderasi Islam yaitu:<sup>37</sup>

1. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia

Kutipan dari Al-Qardhawi bahwa seorang muslim yang taat harus meyakini bahwa terdapat syariat Allah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dikarenakan syariah ini bersumber langsung dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

2. Mengintegrasikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukumnya

Al-Qardhawi menyebutkan bahwa pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan agar individu mau memahami

---

Mizan, 2016), 41.

<sup>35</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

<sup>36</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur"an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), 41

<sup>37</sup> Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 82-85.

dan mengetahui hakikat syariat Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, maka sebaiknya mereka memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara komprehensif untuk memahami kesinambungan dan korelasi antar ayatnya. Karenanya, barang siapa yang memahami karakteristik tersebut dengan baik, maka ia akan mampu memberikan solusi terbaik terhadap masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.

3. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat

Al-Qardhawi mengatakan bahwa di antara karakteristik utama dalam pemikiran dan paham moderasi Islam adalah menyeimbangkan (*balance*) kepentingan kehidupan dunia dan akhirat, tidak melihat satu aspek saja, tidak berlebihan pada salah satunya dan tidak memiliki kecenderungan pada salah satu saja yang akhirnya akan mempengaruhi individu untuk zalim dan tidak seimbang dalam penilaiannya.

4. Toleransi dengan *Nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)

Al-Qardhawi mengatakan bahwa *Nash-nash* Islam Al-Qur'an dan Ass-Sunnah hidup dan sejalan bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mencukupi hajat hidup manusia baik secara personal maupun kolektif, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Islam dapat dijadikan penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, dikarenakan Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi atas seluruh permasalahan manusia dari berbagai jenis bangsa dan geopolitik manusia selama empat belas abad.

5. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

Kemudahan dalam setiap pilihan merupakan prinsip paling menonjol dalam *wasathiyah* yaitu tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya.

6. Terbuka dan toleran pada pihak lain

Al-Qardhawi menyampaikan bahwa pemikiran moderasi sangat meyakini terdapat universalitas dalam Islam, meyakini bahwa Islam adalah *Rahmatan li Al- alamin* bagi seluruh umat manusia. Sehingga *wasathiyah* dalam hal ini mengharuskan individu untuk berpikiran terbuka, tidak membatasi diri dari dunia luar.

Di antara ciri-ciri penting dari moderasi adalah:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai*

a. *Khariyah* (kebaikan)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa *wasath* bermakna yang terbaik. Begitu pula dengan Imam Ath-Thabari yang memastikan akan kebaikan umat manusia (*ummat wasthan*). Dengan demikian *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyyah*.

b. Adil

Imam Al-Qurthubis menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) bermakna *al-adl* yakni adil. Kutipan dari Al-Qurthubis yang mengatakan bahwa Tuhan menurunkan Kitab-Nya kepada umat dengan segala kemuliaan dan katakter keadilan serta kewenangan dalam memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya. Tuhan menempatkan umat manusia pada posisi pertama yang menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali perkataan yang adil.

c. Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu'* (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi'* (lalai dan menyia-nyikan). *Wasathiyyah* merupakan sumber kesempurnaan, dimana Tuhan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan yang hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

d. Hikmah

Hikmah dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan, dimana sesuatu yang mencegah kebodohan disebut dengan hikmah. Sikap hausakan wawasan dan ilmu pengetahuan serta pemahaman dan penggunaan ilmu dengan benar dan sesuai dengan tempatnya maka hal tersebut merupakan hikmah bagi individu tersebut.

e. Istiqamah

Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan bahwa *Istiqama insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, "*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka)"*"

f. *Bayniyah* (pertengahan)

Sifat *al-bayniyah* adalah hal penting untuk menentukan *wasathiyyah* dikarenakan didalamnya memberi indikasi atas adanya *tawazun* (keseimbangan), ke-istiqomahan, dan keadilan. Inilah yang kemudian melahirkan *al-khairiyah*.

### E. Prinsip-Prinsip Moderasi

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan di antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, antara keharusan dan kesukarelaa, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata adil diartikan:

1. Tidak berat sebelah/ tidak memihak
2. Berpihak pada kebenaran
3. Sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua yakni keseimbangan. Keseimbangan merupakan istilah untuk memviasualisasikan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat, tetapi individu yang tegas, berpihak kepada keadilan dan tetap menghargai hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan, tidak konservatif dan juga tidak liberal.<sup>39</sup>

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Prinsip keadilan (*Al-adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan *al-wasath* dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan makna keadilan (HR. Bukhari). Oleh karenanya moderasi tidak dapat berjalan tanpa keadilan. Dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan menumbuhkan pertikaian, fitnah dan

<sup>39</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>40</sup> Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al- Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73-80.

kezaliman, maka hal tersebut bukanlah inti Islam yang moderat.

2. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan dimana kebaikan adalah sebuah sikap yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan.

3. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Pada dasarnya ajaran agama Islam dapat diterima diberbagai lapisan masyarakat adalah karena hikmah yang dikandungnya. Dikutip dari Ibnu Qayyim yang menjelaskan bahwa bangunan utama syariah adalah hikmah-hikmah dan kemaslahatan untuk hambanya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

4. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi prinsip istiqomah dalam 5 dimensi, diantaranya:

- a. Meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat.
- b. Memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariat Islam agar terhindar dari bid'ah.
- c. Semangat beramal sesuai perintah Allah sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d. Selalu bersikap moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari sikap yang berlebihan dan condong ke salah satu sisi.
- e. Berada dalam batasan yang ditetapkan oleh syariat Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu.

5. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan, bahkan keseimbangan menjadi salah satu pandangan kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan untuk bersikap moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi.

## F. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Bahruddin, 2017.	Peran ulama' Nahdlatul Ulama' dalam menyiarkan paham keagamaan moderat di Provisi Lampung	Menggunakan stragegi dakwah	Penelitian terdahulu bertujuan mengetahui strategi ulama' NU Lampung serta menyesuaikan karakteristik masyarakat Provisi Lampung. Sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui Stategi dakwah GP Anshor dalam menanamkan moderasi beragama di desa ketip.
2.	M. Kurniawan, 2019.	Strategi PCNU Kota Rembang dalam membentuk komunikasi dan penyiaran Islam yang toleran dimasyarakat kota Rembang.	Meneliti strategi dakwah yang dilakukan oleh banom NU	Peneliti terdahulu bertujuan untuk mengetahui PCNU Kota Rembang dalam membentuk komunikasi dan penyiaran Islam yang toleran dimasyarakat kota Rembang. Sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui Stategi dakwah GP Anshor dalam menanamkan moderasi beragama di desa ketip.

3.	M. Yakup, 2020.	Komunikasi dan Demokrasi, Pilar Utama Membangun Moderasi Islam	Strategi dakwah dalam membangun moderasi beragama.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pilar utama untuk membangun moderasi Islam, yaitu komunikasi dan demokrasi. Sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui Strategi dakwah GP Anshor dalam menanamkan moderasi beragama di desa ketip.
----	-----------------	--	--	--

### G. Kerangka Berfikir

Dakwah Islam adalah kewajiban bagi masyarakat muslim. Salah satu organisasi banom Nahdlatul Ulama' di Desa Ketip, Kecamatan Juwana yang menyebarkan dakwah Islam adalah GP. Anshor. Landasan sebuah organisasi tentunya memiliki visi dan misi serta strategi dalam menyebarkan dakwah agar dapat diterima dengan mudah dan tersampaikan dengan baik serta di amalkan bagi pendengarnya. Dalam melakukan dakwah, tentu dibutuhkan kiat atau untuk mencapai keberhasilan.

Masyarakat Desa Ketip, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati memiliki beberapa aspek dan karakter yang berbeda-beda, mulai dari aspek perekonomian sampai sosial budaya masyarakatnya. Dalam dakwah Islam perlu memperhatikan sudut pandang masyarakat, sehingga dapat dianalisa kebutuhan dan penentuan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Untuk itu di perlukan kerangka berfikir guna melakukan penelitian ini. Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Kerangka Berfikir

Strategi dakwah GP. Anshor dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa Ketip juwana

